

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pada umumnya pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Perkembangan	Keterangan
[Desember 1912]	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
[1914 – 1918]	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
[1925 – 1942]	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
[Awal tahun 1939]	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
[1942 – 1952]	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
[1956]	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
[1956 – 1977]	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
[10 Agustus 1977]	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
[1977 – 1987]	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
[1987]	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
[1988 – 1990]	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

Perkembangan	Keterangan
[2 Juni 1988]	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
[Desember 1988]	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
[16 Juni 1989]	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
[13 Juli 1992]	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
[22 Mei 1995]	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
[10 November 1995]	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
[1995]	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
[2000]	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
[2002]	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
[2007]	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
[02 Maret 2009]	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.

Sumber : Data Perkembangan yang ada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data perkembangan perusahaan melalui media cetak dan elektronik. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan Otomotif dan Komponen yang dimaksud diantaranya adalah PT. Astra International Tbk, PT. Astra Otopart Tbk, PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Selamat Sempurna Tbk, dan PT. Goodyear Indonesia Tbk.

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan sektor Otomotif dan Komponen. Berikut diantaranya yaitu :

1. PT Astra International Tbk

PT Astra International Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pada tahun 1990, Perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk.

Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta.

Ruang lingkup kegiatan Perseroan seperti yang tertuang dalam Anggaran Dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak, entitas asosiasi dan pengendalian bersama

entitas meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

2. PT Astra Otoparts Tbk

PT Astra Otoparts Tbk (“Perseroan”) didirikan dengan Akta Notaris No. 50 tanggal 20 September 1991 dari Rukmasanti Hardjasatya, S.H., notaris di Jakarta, dengan nama PT Federal Adiwiraserasi. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-1326.HT.01.01.TH.92 tanggal 11 Februari 1992 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 39 tanggal 15 Mei 1992 Tambahan No. 2208.

3. PT Indo Kordsa Tbk

PT. Indo Kordsa Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 83 tanggal 8 Juli 1981 dari Ridwan Suselo, S.H., notaris di Jakarta, yang diubah melalui akta notaris No. 288 tanggal 27 November 1981 dan No. 261 tanggal 28 Januari 1982 dari notaris yang sama. Akta-akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. Y.A.5/88/3 tanggal 2 Maret 1982 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 50 tanggal 22 Juni 1982, Tambahan No. 771. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris No. 20

tanggal 25 Juni 2014 dari Utiek R. Abdurachman, S.H. MLI, MKn., notaris di Jakarta sehubungan dengan perubahan atas dewan direksi dan komisaris Perusahaan. Perubahan ini telah diketahui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat keputusan No. AHU-17351.40.22.2014 tanggal 2 Juli 2014.

Berdasarkan Akta Notaris No. 6 tanggal 4 Nopember 2011 dari Amrul Partomuan Pohan, S.H., notaris di Jakarta, Perseroan telah merubah statusnya dari Penanaman Modal Dalam Negeri menjadi Penanaman Modal Asing. Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat keputusannya No.AHU-AH.01.10.40382 tanggal 12 Desember 2011.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. KEP-137/WPJ.19/2011 tanggal 19 Oktober 2011, Perusahaan mendapatkan izin untuk menggunakan bahasa Inggris dan satuan mata uang Dollar Amerika Serikat didalam menyelenggarakan pembukuan akunting mulai sejak 1 Januari 2012.

Perseroan berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat dan pabrik berlokasi di Jl. Pahlawan, Desa Karang Asem Timur, Citeureup, Bogor.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang manufaktur dan pemasaran ban, filamen yarn (serat-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (purified terephthalic acid). Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada 1 April 1987. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan

di dalam dan di luar negeri, ke Eropa, Asia dan Timur Tengah. Jumlah karyawan Perusahaan dan entitas anak (Grup) rata-rata 1.527 karyawan untuk tahun 2014 dan 1.374 karyawan untuk tahun 2013.

Perusahaan tergabung dalam kelompok usaha Grup Kordsa Global Endustriyel Iplik ve Kord Bezi Sanayi ve Ticaret A.S. (Kordsa Global, Turki), suatu perusahaan yang berdomisili di Turki.

4. PT Gajah Tunggal Tbk

PT. Gajah Tunggal Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No. 54 tanggal 24 Agustus 1951 dibuat dihadapan Raden Meester Soewandi, SH, notaris publik di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. J.A.5/69/23 tanggal 29 Mei 1952 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 63 tanggal 5 Agustus 1952, Tambahan No. 884. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris No. 1 tanggal 3 Agustus 2015 dibuat dihadapan Hilda Yulistiawati, S.H., notaris di Jakarta, mengenai penyesuaian Anggaran Dasar Perusahaan terhadap peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Akta perubahan ini telah diberitahukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar No. AHU-AH.01.03-0959331 tanggal 26 Agustus 2015.

Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Serang. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Hayam Wuruk, Lantai 10 Jl. Hayam Wuruk 8, Jakarta.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang industri pembuatan barang-barang dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, barang atau alat. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1953. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, termasuk ke Amerika Serikat, Asia, Australia dan Eropa.

5. PT Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk. (Perusahaan) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 berdasarkan akta notaris Ridwan Suselo, SH., No. 207. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No Y.A.5/96/5 tanggal 22 Maret 1976. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Frans Elsius Muliawan, S.H., No. 22 tanggal 23 Mei 2008 sehubungan dengan perubahan seluruh anggaran dasar Perusahaan untuk disesuaikan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 mengenai "Perseroan Terbatas". Akta perubahan tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-76189.A.H.01.02. Tahun 2008 tanggal 21 Oktober 2008.

Sesuai anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya.

6. PT Goodyear Indonesia Tbk

PT Goodyear Indonesia Tbk (“Perusahaan”) semula didirikan dengan nama “NV The Goodyear Tire & Rubber Company Limited” pada tanggal 26 Januari 1917 berdasarkan Akta No. 199 Notaris Benjamin ter Kuile, yang kemudian berubah nama menjadi “PT Goodyear Indonesia” berdasarkan Akta Notaris Eliza Pondaag No. 73 tanggal 31 Oktober 1977 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.Y.A.5/250/7 tanggal 25 Juli 1978.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan yang terakhir adalah pada tanggal 29 Mei 2008 berdasarkan Akta Notaris No. 22 Haji Syarif Siangan Tanudjaja, S.H., dalam rangka memenuhi ketentuan Undang-Undang (UU) Perseroan Terbatas No. 40/2007. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-41493.A.H.01.02.2008 tanggal 15 Juli 2008.

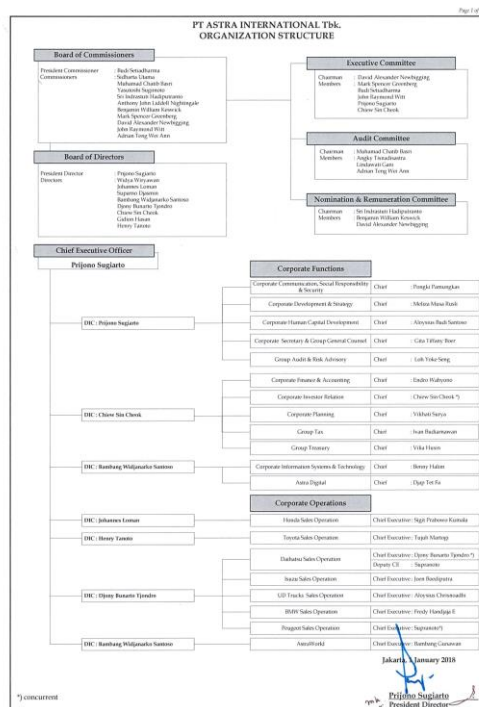
Perusahaan bergerak dalam bidang industri ban untuk kendaraan bermotor, pesawat terbang serta komponen lain yang terkait, juga distribusi dan ekspor ban.

Perusahaan mulai beroperasi dalam bidang usaha perdagangan ban pada tahun 1917. Pabrik Perusahaan dibangun pada tahun 1935 di Bogor sebagai pabrik ban pertama di Indonesia. Kantor pusat Perusahaan berdomisili di Bogor.

4.1.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

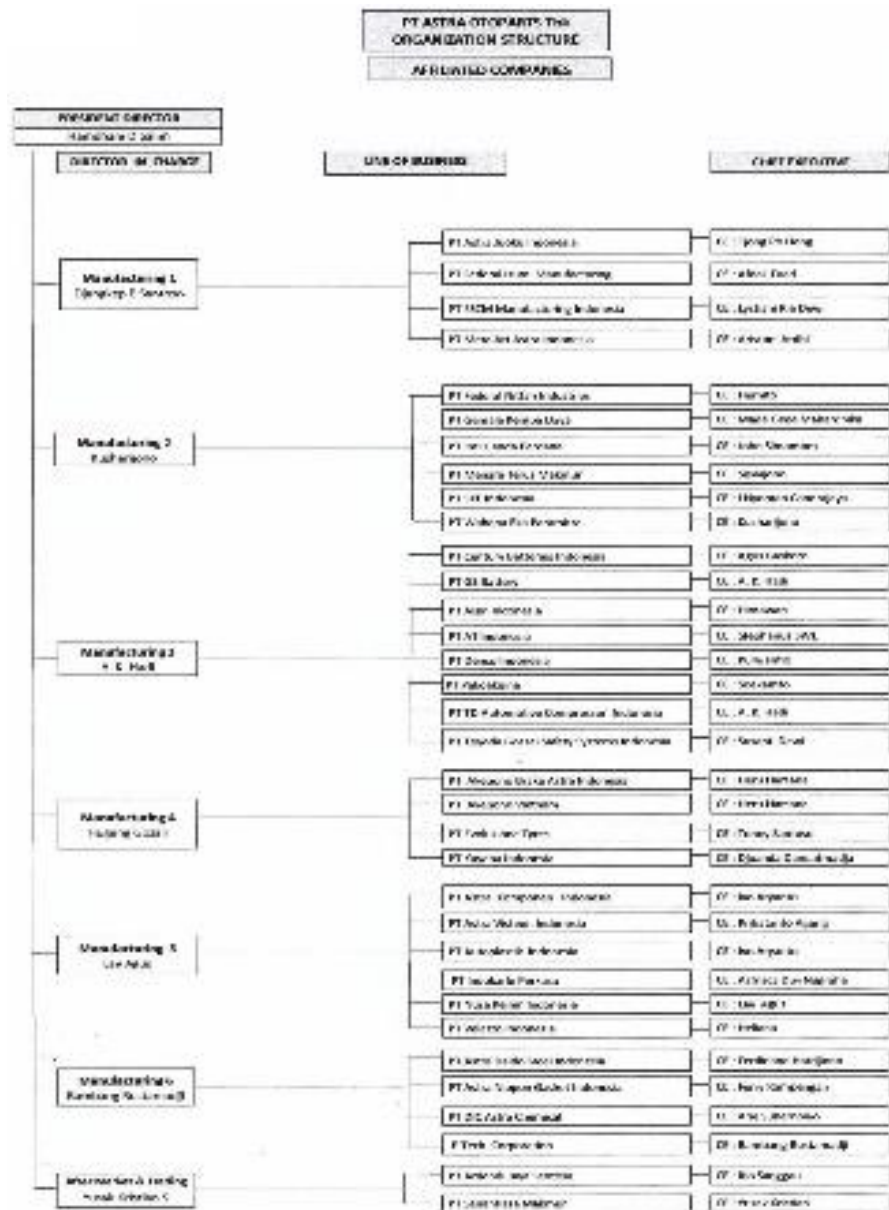
1. PT Astra International Tbk



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Astra International Tbk

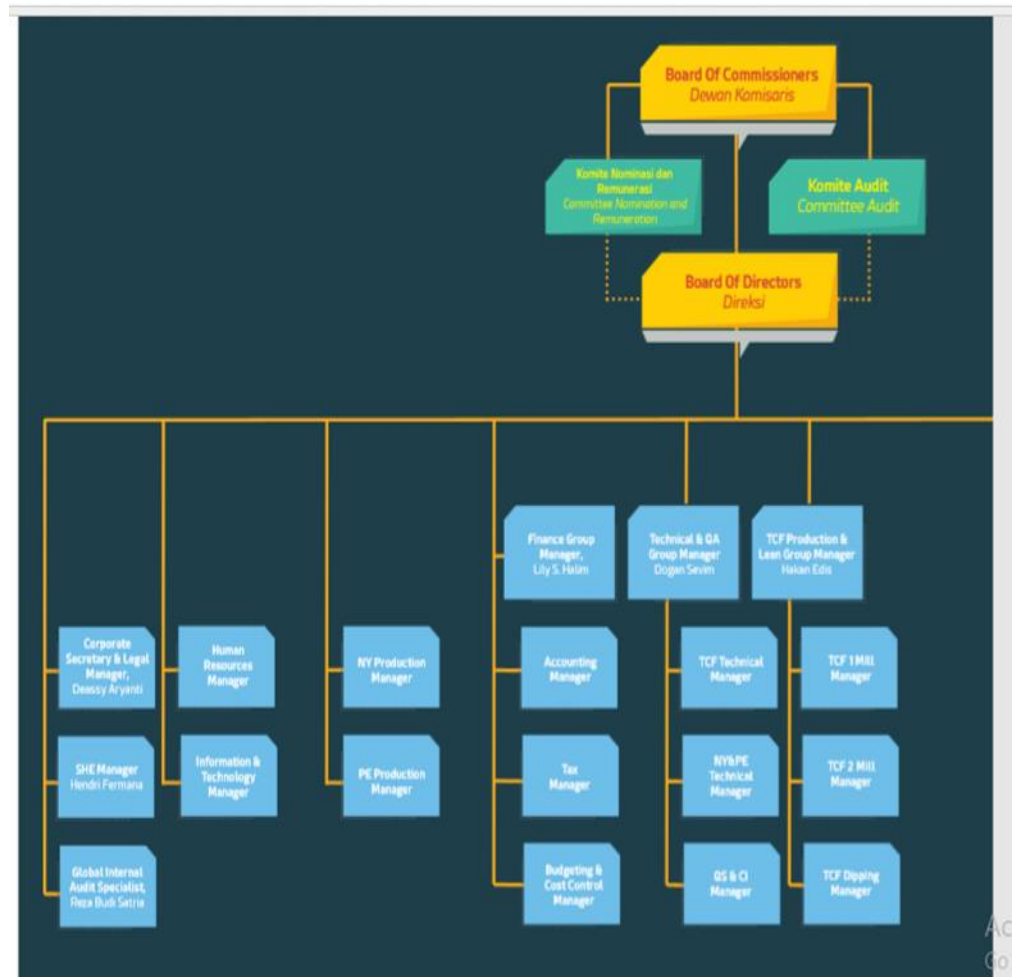
2. PT Astra Otoparts



Gambar 4.2

Struktur Organisasi PT Astra Otoparts Tbk

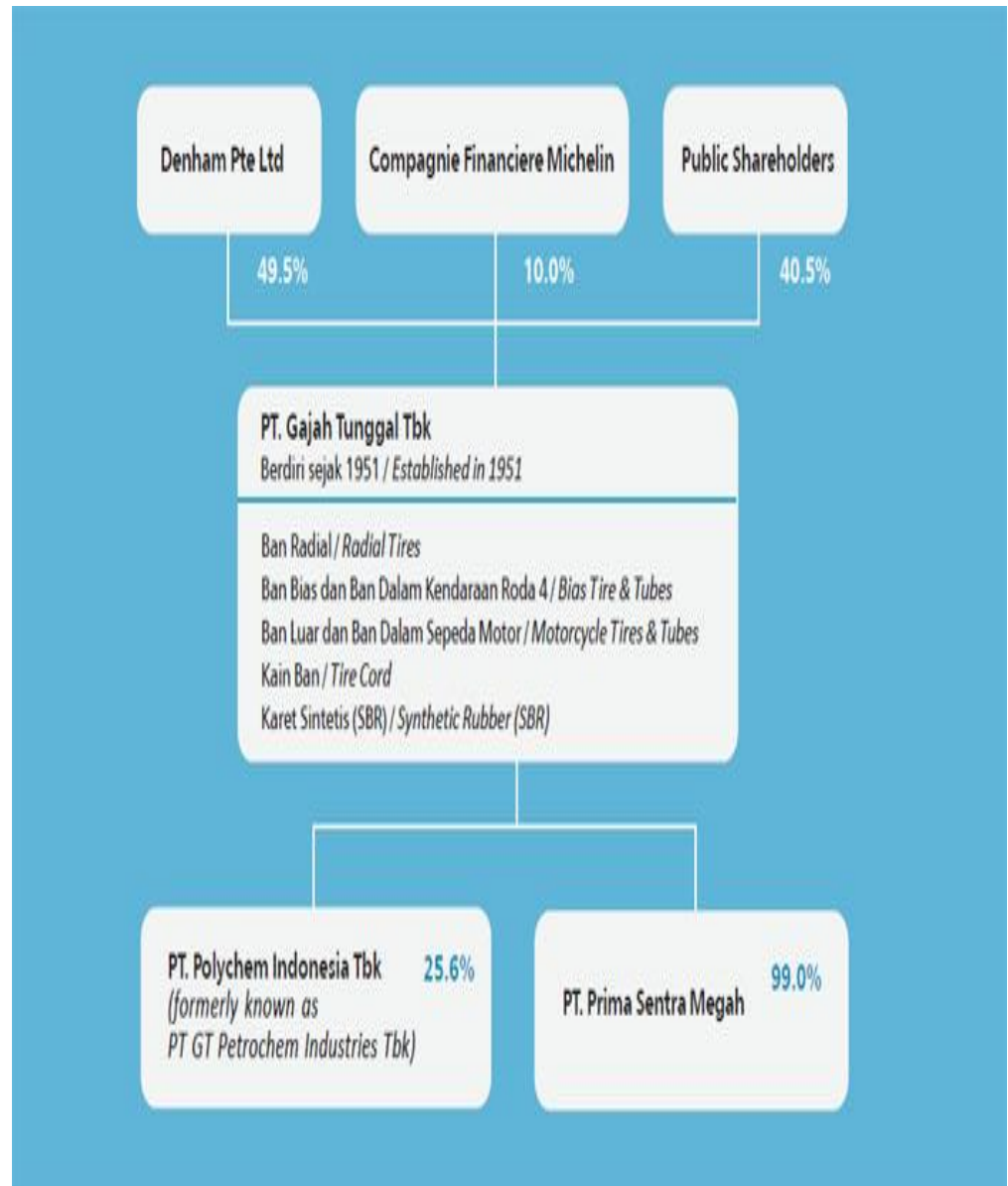
3. PT Indo Kordsa Tbk



Gambar 4.3

Struktur Organisasi PT Indo Kordsa Tbk

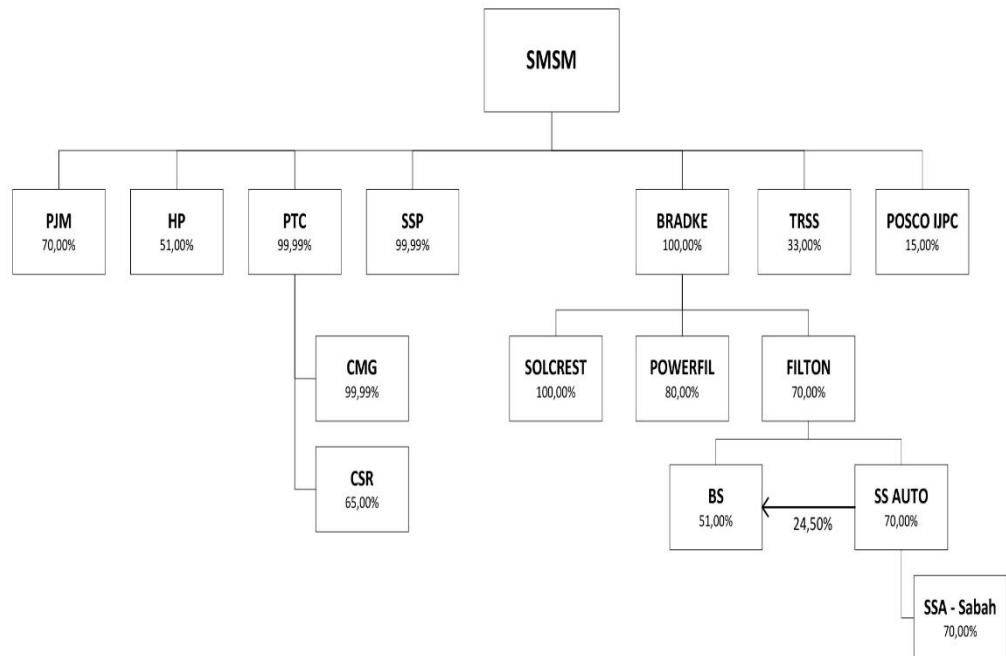
4. PT Gajah Tunggal Tbk



Gambar 4.4

Sruktur Organisasi PT Gajah Tunggal Tbk

5. PT Selamat Sempurna Tbk



Distribusi :

PTC : PT PRAPAT TUNGGAL CIPTA
 CMG : PT CAHAYA MITRA GEMILANG
 CSR : PT CAHAYA SEJAHTERA RIAU
 SOLCREST : SOLCREST PTE LTD
 POWERFIL : POWERFIL SDN BHD
 SS AUTO : SS AUTO SDN BHD
 BS : BS ENTERPRISE SDN BHD
 SS A-Sabah : SS AUTO (Sabah) SDN BHD

Perusahaan Investasi :

BRADKE : BRADKE SYNERGIES SDN BHD

Pabrikasi :

PJM : PT PANATA JAYA MANDIRI
 HP : PT HYDRAXLE PERKASA
 SSP : PT SELAMAT SEMPANA PERKASA
 TRSS : PT TOKYO RADIATOR SELAMAT SEMPURNA
 POSCO IJPC : PT POSCO INDONESIA JAKARTA PROCESSING CENTER
 FILTON : FILTON SDN BHD

Gambar 4.5

Struktur Organisasi PT Selamat Sempurna Tbk

6. PT Goodyear Indonesia

PT Goodyear Indonesia, Tbk



Gambar 4.6

Struktur Organisasi PT Goodyear Indonesia Tbk

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dari tingkat pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2016.

Descriptive Statistics											
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pertumbuhan Aset	30	,29	5,43	93,49	3,1163	,20541	1,12505	-,348	,427	,401	,833
Ukuran Perusahaan	30	1,00	3,81	69,36	2,3119	,17514	,95927	,093	,427	-,952	,833
Nilai Perusahaan	30	,01	3,94	49,12	1,6373	,17468	,95676	,641	,427	-,376	,833
Valid N (listwise)	30										

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Tingkat Pertumbuhan Aset pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2016.

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva. Pertumbuhan aktiva adalah selisih dari total aktiva yang dimiliki perusahaan pada periode tahun sekarang dengan total aktiva periode tahun sebelumnya.

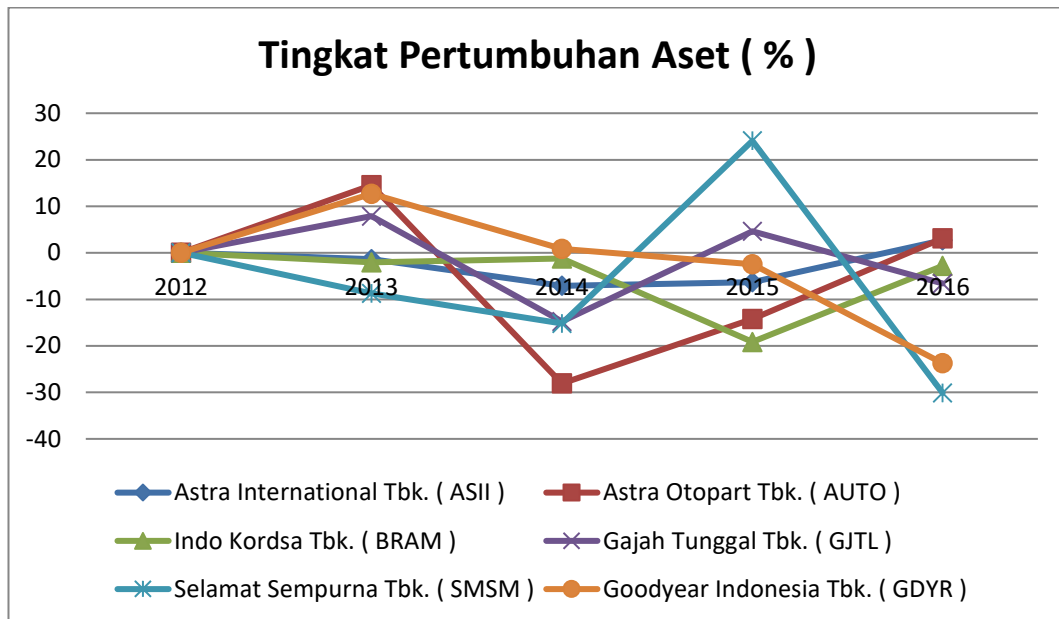
Tabel dan grafik dibawah ini menunjukkan tingkat pertumbuhan aset pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2016.

Tabel 4.3
Tingkat Pertumbuhan Aset pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan
Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun
2012 – 2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Aset	Perkembangan	Fluktuasi
1.	Astra International Tbk. (ASII)	2012	18,73	0,00	-
		2013	17,40	- 1,33	Turun
		2014	10,30	- 7,10	Turun
		2015	3,99	- 6,31	Naik
		2016	6,69	2,70	Naik
2.	Astra Otopart Tbk. (AUTO)	2012	27,53	0,00	-
		2013	42,06	14,53	Naik
		2014	13,97	- 28,09	Turun
		2015	-0,29	- 14,26	Naik
		2016	2,79	3,08	Naik
3.	Indo Kordsa Tbk. (BRAM)	2012	33,93	0,00	-
		2013	31,91	- 2,02	Turun
		2014	30,72	- 1,19	Naik
		2015	11,57	- 19,15	Turun
		2016	8,74	- 2,83	Naik
4.	Gajah Tunggul Tbk. (GJTL)	2012	11,39	0,00	-
		2013	19,28	7,89	Naik
		2014	4,51	- 14,77	Turun
		2015	9,14	4,63	Naik
		2016	2,58	- 6,56	Turun
5.	Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)	2012	26,77	0,00	-
		2013	18,03	- 8,74	Turun
		2014	2,84	- 15,19	Turun
		2015	26,91	24,07	Naik
		2016	- 3,21	- 30,12	Turun
6.	Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR)	2012	1,02	0,00	-
		2013	13,71	12,69	Naik
		2014	14,54	0,83	Turun
		2015	12,05	- 2,49	Turun
		2016	- 11,70	- 23,75	Turun

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2018

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tingkat pertumbuhan aset pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.7

Tingkat Pertumbuhan Aset pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel dan grafik diatas yang menunjukkan tingkat pertumbuhan aset masing-masing objek penelitian periode tahun 2012 – 2016, tingkat pertumbuhan aset keseluruhan objek penelitian mengalami fluktuasi atau naik turun. Data diatas menunjukkan pada tahun 2015 tingkat pertumbuhan aset perusahaan Selamat Sempurna Tbk. mengalami kenaikan yang sangat pesat dibandingkan objek penelitian yang lain. Hal serupa juga dialami oleh perusahaan Gajah Tunggal Tbk. dan Astra Otopart Tbk. yang mengalami kenaikan pada tahun 2015 meskipun tidak terlalu tinggi dibandingkan perusahaan Selamat Sempurna Tbk. Akan tetapi pada tahun selanjutnya tingkat pertumbuhan aset pada perusahaan Astra Otopart Tbk. semakin meningkat dibandingkan perusahaan Selamat Sempurna Tbk yang mengalami penurunan. Selanjutnya berbanding terbalik dengan ketiga objek penelitian tersebut yang mengalami kenaikan pada tahun 2015,

tingkat pertumbuhan aset pada perusahaan Astra International Tbk, Indo Kordsa Tbk dan Goodyear Indonesia Tbk ternyata mengalami penurunan pada tahun tersebut. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan tabel diatas, tingkat pertumbuhan aset pada perusahaan Astra Otopart Tbk bisa dikatakan lebih baik dibandingkan objek penelitian yang lain. Meskipun pada tahun 2015 tingkat pertumbuhan aset pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk lebih tinggi dibandingkan Astra Otopart Tbk, akan tetapi tingkat pertumbuhan aset pada perusahaan Astra Otopart Tbk selama kurun waktu 3 tahun terakhir terus mengalami kenaikan dibandingkan Selamat Sempurna Tbk yang mengalami fluktuasi atau naik turun.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bagaimana tingkat pertumbuhan aset masing-masing objek penelitian yakni sebagai berikut :

Pertumbuhan Aset (*Growth*) pada PT Astra International Tbk. (ASII) mengalami penurunan pada tahun 2014. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Sedikit penurunan yang terjadi pada laba bersih keseluruhan Astra International disebabkan karena pendapatan yang lebih rendah di divisi otomotif dan infrastruktur & logistik. Di sisi lain, perusahaan ini mencatat penambahan pendapatan di divisi agrobisnis, operasi kontrak pertambangan dan bisnis keuangan. Sementara itu, Astra International membukukan 4% (y/y) pertumbuhan pendapatan menjadi Rp 201,7 trilliun. Prijono Sugiarto, Presiden Direktur Astra International, mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa cost of revenue perusahaan naik 2,72% (y/y) menjadi Rp 162,89 trilliun yang disebabkan (sebagian) karena biaya-biaya umum dan administratif yang lebih tinggi dan impairment losses dari aset-

aset pertambangan milik perusahaan ini. Pernyataan ini lebih lanjut menyebutkan bahwa Astra International mengontrol aset-aset senilai Rp 236,03 triliun pada akhir 2014, sementara liabilitasnya mencapai Rp 115,71 triliun dan ekuitas senilai Rp 120,32 triliun. (www.indonesia-investments.com). Oleh karena itu akibat dari penurunan laba perusahaan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan modal sehingga perusahaan kesulitan untuk meningkatkan pertumbuhan aset.

Pertumbuhan Aset (*Growth*) pada PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) mengalami penurunan pada tahun 2014. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Penjualan pada 2014 pun merosot jika dibandingkan total pasar pada 2013 yang mencapai 1,229 juta unit. Pun demikian dengan pasar sepeda motor. Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) mencatat, penjualan tahun lalu hanya 6,48 juta unit. Jumlah itu menurun dari raihan pada 2014 yang mencapai 7,8 juta unit. Di sisi lain, Hamdani memperkirakan tahun ini pasar otomotif tidak akan bergerak banyak dari tahun lalu. Hal itu disebabkan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat belum pulih. (www.otomotif.bisnis.com). Akibat penjualan merosot sehingga laba perusahaan mengalami penurunan, maka mengakibatkan lambatnya pertumbuhan aset.

Pertumbuhan Aset (*Growth*) pada PT Indo Kordsa Tbk. (BRAM) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Total aset menurun 5% atau USD9,18 juta per 31 Desember 2015 dari USD198,91 juta pada tahun 2014 menjadi USD189,74 juta pada tahun 2015.

Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan aset tetap dan uang muka pembelian aset tetap. Penurunan aset tetap disebabkan oleh biaya depresiasi yang juga diakibatkan oleh tambahan aset tetap selama tahun buku 2015. Sedangkan, penurunan uang muka terutama diakibatkan oleh realisasi pembelian mesin terkait rencana ekspansi pabrik milik Perseroan dan Indo Kordsa Polyester. (BRAM Laporan Tahunan 2015).

Pertumbuhan Aset (*Growth*) pada PT Gajah Tunggal Tbk. (GJTL) mengalami penurunan pada tahun 2014. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Total aset menurun karena Jumlah ekuitas Perusahaan turun 4,3% atau sebesar Rp243 miliar menjadi Rp5.394 miliar pada tahun 2014 dari Rp5.637 miliar pada tahun 2013. Penurunan ini terutama disebabkan oleh pembayaran dividen sebesar Rp35 miliar dan rugi komprehensif yang tercatat sebesar Rp208 miliar.(GJTL Laporan Tahunan 2014).

Pertumbuhan Aset (*Growth*) pada PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) mengalami penurunan pada tahun 2016. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Jumlah aset konsolidasi Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 tercatat sebesar Rp 800,35 milyar, atau mengalami penurunan sebesar 6,01% dibandingkan jumlah aset tidak lancar pada tanggal 31 Desember 2015 yang tercatat sekitar Rp 851,55 milyar. Penurunan aset tidak lancar terutama didorong oleh penurunan aset tetap. (SMSM Laporan Tahunan 2016).

Pertumbuhan Aset (Growth) pada PT Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Penurunan penjualan industri otomotif di tanah air berdampak pada kinerja keuangan PT Goodyear Indonesia Tbk. Sepanjang paruh pertama tahun ini, Goodyear mencatatkan kerugian tahun berjalan sebesar US\$ 353,76 ribu. Padahal pada periode yang sama tahun sebelumnya Goodyear masih bisa membukukan laba sebesar US\$ 279,64 ribu. Meskipun nilai penjualan ban Goodyear di tahun 2015 sebesar US\$ 79,25 juta tercatat hampir sama dengan periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar US\$ 79,24 juta, namun besarnya biaya produksi yang harus ditanggung produsen ban asal Amerika Serikat akibat banyak menggunakan bahan baku impor ditengah depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar diyakini menjadi penyebab kerugian perusahaan. Namun menyikapi kondisi tersebut, manajemen Goodyear mengaku belum melakukan strategi khusus selain yang telah dicantumkan dalam rencana bisnis di awal tahun. Manajemen juga menyatakan belum menaikkan harga produk untuk memperbaiki rapor merah tahun 2015. (www.cnnindonesia.com). Akibat dari penurunan penjualan perusahaan tidak memiliki cukup modal untuk meningkatkan pertumbuhan asetnya.

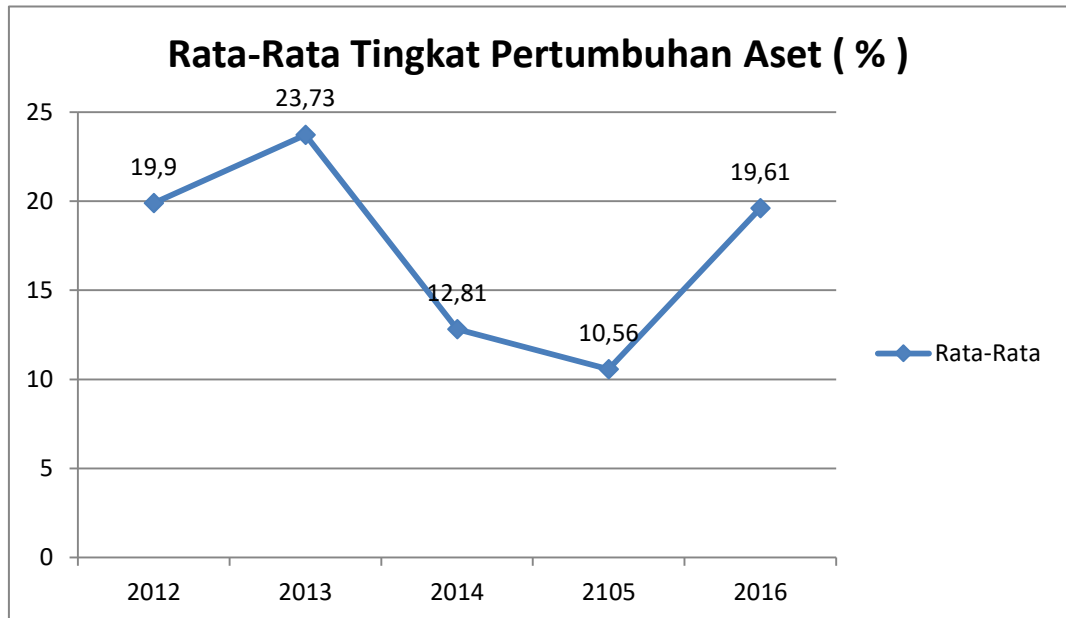
Tabel 4.4
Rata-rata Tingkat Pertumbuhan Aset pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif
dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode
tahun 2012 - 2016

No	Perusahaan	Tahun (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk. (ASII)	18,73	17,40	10,30	3,99	6,69
2	Astra Otopart Tbk. (AUTO)	27,53	42,06	13,97	- 0,29	2,79
3	Indo Kordsa Tbk. (BRAM)	33,93	31,91	30,72	11,57	8,74
4	Gajah Tunggal Tbk. (GJTL)	11,39	19,28	4,51	9,14	2,58
5	Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)	26,77	18,03	2,84	26,91	- 3,21
6	Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR)	1,02	13,71	14,54	12,05	- 11,70
Nilai Maksimum		33,93	42,06	30,72	26,91	8,74
Nilai Minimum		1,02	13,71	2,84	-0,29	-11,70
Rata-rata		19,90	23,73	12,81	10,56	0,98

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan rata-rata tingkat pertumbuhan aset masing-masing objek penelitian pada periode tahun 2012-2016, rata-rata tingkat pertumbuhan aset keseluruhan objek penelitian mengalami fluktuasi atau naik turun. Rata-rata tingkat pertumbuhan aset yang paling tinggi pada keseluruhan objek penelitian terjadi pada tahun 2013 dengan persentase sebesar 23,73 % dimana perusahaan yang paling berkontribusi meningkatkan rata-rata tersebut yaitu Astra Otopart Tbk dengan persentase sebesar 42,06 %. Sedangkan rata-rata tingkat pertumbuhan aset yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 dengan persentase sebesar 0,98 %.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata-rata tingkat pertumbuhan aset pada keseluruhan objek penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.8

Rata-rata Tingkat Pertumbuhan Aset pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012 - 2016

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan rata-rata tingkat pertumbuhan Aset pada keseluruhan objek penelitian pada periode tahun 2012 - 2016 mengalami fluktuasi atau naik turun. Jadi dapat disimpulkan pertumbuhan aset keseluruhan objek penelitian pada periode tahun 2012 – 2016 selama kurun waktu 4 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, meskipun pada tahun terakhir atau 2016 tingkat pertumbuhan aset mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 terjadi penurunan hal ini dikarenakan adanya perlambatan ekonomi di Indonesia yang berdampak buruk bagi sektor otomotif yang terdaftar di BEI. Turunnya karena nilai tukar rupiah yang turun, sedangkan bahan komponen untuk pembuatan kendaraan lebih banyak melakukan impor dari luar negeri sehingga harga pokok

produksi mengalami kenaikan sehingga laba yang didapatkan lebih kecil. Selain nilai tukar rupiah yang memperkecil laba adalah banyak agen pemegang merk melalui dealer menerapkan strategi diskon besar-besaran guna mengurangi stok mobil yang menumpuk (Sumber: www.antaranews.com). Akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar maka mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat sehingga laba dari perusahaan mengalami penurunan sehingga lambatnya pertumbuhan aset.

4.2.1.2 Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 - 2016

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

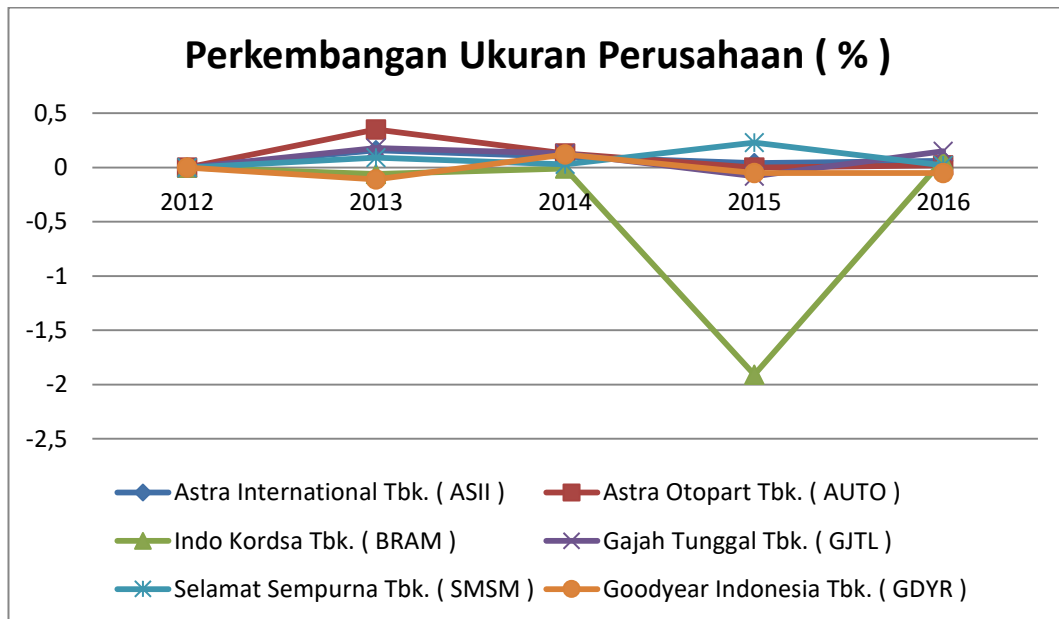
Tabel dan grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 - 2016 :

Tabel 4.5
Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif
dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode
Tahun 2012 - 2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Ukuran Perusahaan	Perkembangan	Fluktuasi
1.	Astra International Tbk. (ASII)	2012	32,83	0,00	-
		2013	32,99	0,16	Naik
		2014	33,09	0,10	Turun
		2015	33,13	0,04	Turun
		2016	33,19	0,06	Naik
2.	Astra Otopart Tbk. (AUTO)	2012	22,90	0,00	-
		2013	23,25	0,35	Naik
		2014	23,38	0,13	Turun
		2015	23,38	0,00	Turun
		2016	23,40	0,02	Naik
3.	Indo Kordsa Tbk. (BRAM)	2012	30,91	0,00	-
		2013	30,85	- 0,06	Turun
		2014	30,84	- 0,01	Naik
		2015	28,93	- 1,91	Turun
		2016	29,00	0,07	Naik
4.	Gajah Tunggal Tbk. (GJTL)	2012	23,27	0,00	-
		2013	23,45	0,18	Naik
		2014	23,58	0,13	Turun
		2015	23,50	- 0,08	Turun
		2016	23,65	0,15	Naik
5.	Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)	2012	28,07	0,00	-
		2013	28,16	0,09	Naik
		2014	28,19	0,03	Turun
		2015	28,42	0,23	Naik
		2016	28,44	0,02	Turun
6.	Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR)	2012	28,13	0,00	-
		2013	28,02	- 0,11	Turun
		2014	28,14	0,12	Naik
		2015	28,09	- 0,05	Turun
		2016	28,04	- 0,05	Naik

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2018

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.9

Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel dan grafik diatas yang menunjukkan perkembangan ukuran perusahaan masing-masing objek dalam penelitian ini periode tahun 2012 – 2016, perkembangan ukuran perusahaan keseluruhan objek penelitian ini mengalami fluktuasi atau naik turun dan cenderung menurun. Data diatas menunjukkan pada tahun 2013 ukuran perusahaan pada Astra Otopart Tbk mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan objek penelitian yang lain. Hal serupa juga dapat dilihat pada perusahaan Astra International Tbk, Indo Kordsa Tbk dan Gajah Tunggal Tbk yang mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebanding dengan kenaikan yang dialami perusahaan Astra Otopart Tbk. Berbanding terbalik dengan mayoritas objek penelitian yang lain, perkembangan ukuran perusahaan pada Selamat Sempurna Tbk dan Goodyear Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun tersebut. Jadi dapat disimpulkan perkembangan ukuran perusahaan pada

keseluruhan objek penelitian dinilai sudah cukup baik dikarenakan fluktuasi yang dialami mayoritas objek penelitian cenderung tetap dan tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan yang begitu tinggi. Meskipun pada tahun 2015 perusahaan Indo Kordsa Tbk mengalami penurunan yang begitu tinggi akan tetapi pada tahun selanjutnya kembali meningkat setara dengan objek penelitian yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bagaimana perkembangan ukuran perusahaan masing-masing objek pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Astra Internasional Tbk. (ASII) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Kinerja PT Astra International Tbk mengalami kontraksi pada 2015. Laba bersih perusahaan terbesar kelima di pasar modal Indonesia ini melorot 18 persen menjadi Rp 8,05 triliun, dari Rp 9,82 triliun di periode yang sama 2014. Laba menurun menyebabkan ukuran perusahaan ikut menurun juga hal ini disebabkan “Laba bersih Astra pada semester pertama menurun, seiring dengan berkurangnya konsumsi domestik, kompetisi di sektor mobil dan melemahnya harga komoditas di Indonesia,” ujar Priyono Sugiarto, Presiden Direktur Astra International dalam keterangan resmi, Kamis (30/7). Priyono mengungkapkan, laba bersih Grup Astra menurun seiring turunnya kontribusi dari seluruh segmen bisnis, terutama dari segmen otomotif dan agribisnis, dimana hal ini mencerminkan penurunan kontribusi dari hampir semua segmen. (www.cnnindonesia.com).

Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Astra Otopart Tbk. (AUTO) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Produsen suku cadang kendaraan bermotor, PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami penurunan kinerja sepanjang 2015 karena jebloknya laba bersih entitas asosiasi dan ventura bersama perseroan. Berdasarkan laporan keuangan perseroan yang dikutip pada Rabu (24/2), sepanjang 2015 Astra Otoparts membukukan pendapatan bersih Rp11,72 triliun, turun 4,33 persen dari pendapatan bersih 2014 yang mencapai Rp12,25 triliun. Selain mencatat penurunan kinerja di tahun 2015, total aset perseroan pun turun tipis di periode tersebut menjadi Rp14,34 triliun dari total aset pada akhir tahun 2014 yang mencapai Rp13,39 triliun. Hal ini karena kepala Riset First Asia Capital David Sutyanto mengatakan kinerja Astra Otoparts pada tahun lalu terdampak pelemahan nilai tukar rupiah. Pasalnya beberapa bahan produk perseroan masih diimpor. (www.cnnindonesia.com). Akibat dari nilai tukar rupiah melemah sehingga perusahaan meurunkan belanja modalnya untuk membeli beberapa aset bagi perusahaan sehingga ukuran perusahaan mengalami penurunan.

Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Indo Kordsa Tbk. (BRAM) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Total aset menurun 5% atau USD9,18 juta per 31 Desember 2015 dari USD198,91 juta pada tahun 2014 menjadi USD189,74 juta pada tahun 2015. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan aset tetap dan uang muka pembelian aset tetap. Penurunan aset tetap disebabkan oleh biaya depresiasi yang

juga diakibatkan oleh tambahan aset tetap selama tahun buku 2015. Sedangkan, penurunan uang muka terutama diakibatkan oleh realisasi pembelian mesin terkait rencana ekspansi pabrik milik Perseroan dan Indo Kordsa Polyester. (BRAM Laporan Tahunan 2015).

Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Gajah Tunggul Tbk. (GJTL) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Total aset menurun karena Jumlah ekuitas Perusahaan turun 4,3% atau sebesar Rp243 miliar menjadi Rp5.394 miliar pada tahun 2015 dari Rp5.637 miliar pada tahun 2014. Penurunan ini terutama disebabkan oleh pembayaran dividen sebesar Rp35 miliar dan rugi komprehensif yang tercatat sebesar Rp208 miliar.(GJTL Laporan Tahunan 2015)

Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) mengalami penurunan pada tahun 2016. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Jumlah aset konsolidasi Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 tercatat sebesar Rp 800,35 milyar, atau mengalami penurunan sebesar 6,01% dibandingkan jumlah aset tidak lancar pada tanggal 31 Desember 2015 yang tercatat sekitar Rp 851,55 milyar. Penurunan aset tidak lancar terutama didorong oleh penurunan aset tetap. (SMSM Laporan Tahunan 2016).

Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR) mengalami penurunan pada tahun 2013. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Menurunnya penjualan ban Goodyear Indonesia mencapai 21,5 persen. Total penjualan Goodyear Indonesia tahun ini hanya US\$ 40,6 juta. Dikarenakan Penurunan harga jual ban di pasar ekspor menyebabkan nilai penjualan perusahaan, yang selama ini mengandalkan ekspor menjadi turun. karena harga ekspor ban yang turun, dan porsi ekspor tersebut mencapai lebih dari 60 persen total penjualan, secara nilai penjualan terlihat menurun. Akibat penurunan harga ekspor ban rata-rata 11,85 persen, nilai ekspor ban pun turun 9,4 persen. Nilai ekspor ban tercatat hanya US\$ 243,69 miliar. (www.katadata.co.id). Akibat dari penurunan penjualan sehingga perusahaan mengurangi jumlah produksinya dan harga jualnya pun turun, maka ukuran perusahaan menurun.

Tabel 4.6

Rata-rata Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2012 - 2016

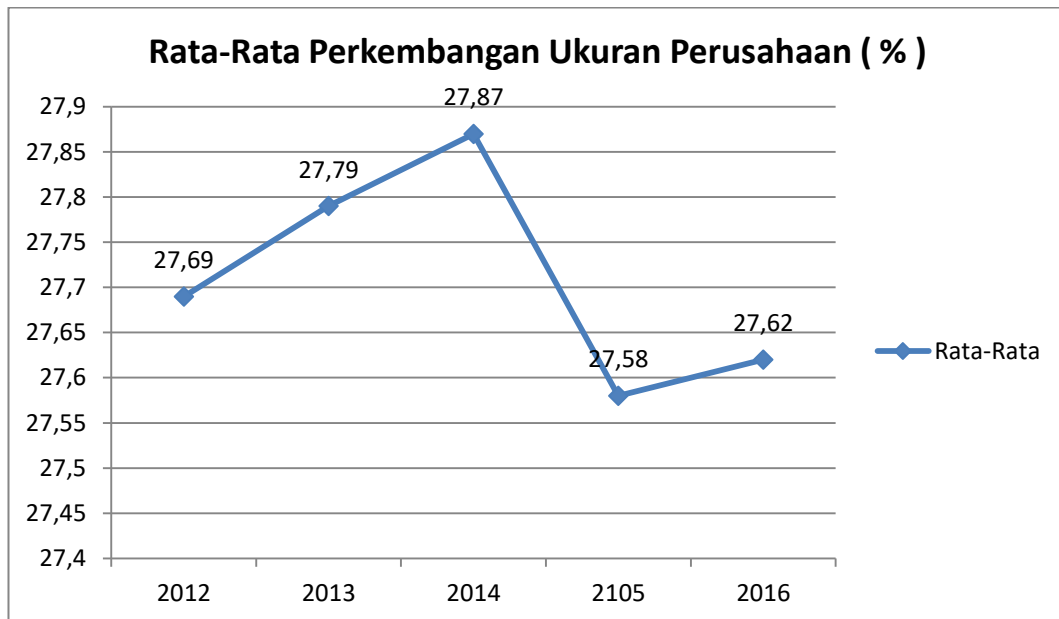
No	Perusahaan	Tahun (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk. (ASII)	32,83	32,99	33,09	33,13	33,19
2	Astra Otopart Tbk. (AUTO)	22,90	23,25	23,38	23,38	23,40
3	Indo Kordsa Tbk. (BRAM)	30,91	30,85	30,84	28,93	29,00
4	Gajah Tunggal Tbk. (GJTL)	23,27	23,45	23,58	23,50	23,65
5	Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)	28,07	28,16	28,19	28,42	28,44
6	Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR)	28,13	28,02	28,14	28,09	28,04
Nilai Maksimum		32,83	32,99	33,09	33,13	33,19
Nilai Minimum		22,90	23,25	23,38	23,38	23,40
Rata-rata		27,69	27,79	27,87	27,58	27,62

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan rata-rata perkembangan ukuran perusahaan masing-masing objek penelitian periode tahun 2012-2016, rata-

rata perkembangan ukuran perusahaan keseluruhan objek pada penelitian ini mengalami fluktuasi atau naik turun namun tidak terlalu tinggi. Rata-rata perkembangan ukuran perusahaan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 dengan persentase sebesar 27,87 % dimana perusahaan yang paling berkontribusi meningkatkan rata-rata tersebut yaitu Astra International Tbk dengan perkembangan ukuran perusahaan sebesar 33,09 %. Sedangkan rata-rata yang paling rendah terjadi pada tahun 2015 dengan perkembangan ukuran perusahaan sebesar 27,58 %. Jadi dapat disimpulkan rata-rata perkembangan ukuran perusahaan yang dialami keseluruhan objek penelitian dinilai sudah baik, dapat dilihat bahwa fluktuasi ukuran perusahaan yang dialami keseluruhan objek penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir memiliki peningkatan ataupun penurunan yang begitu tinggi dan cenderung stagnan (tetap). Pada tahun 2013 dan 2015 terjadi penurunan hal ini dikarenakan kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada pertengahan tahun 2013 akan berdampak terhadap saham sektor otomotif (www.katadata.co.id) dan di tahun 2015 industri otomotif mengalami penurunan yang besar yang disebabkan perlambatan ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat yang membuat harga saham mengalami penurunan (www.stockdansaham.com).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Ukuran Perusahaan (*Size*) keseluruhan objek penelitian, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.10

Rata-rata Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012 - 2016

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan ukuran perusahaan keseluruhan objek penelitian pada periode tahun 2012 - 2016 mengalami fluktuasi atau naik turun namun tidak terlalu tinggi dan cenderung stagnan (tetap) dengan kisaran persentase yang sama yaitu 27 %. Pada tahun 2015 adanya penurunan ekspor dan impor barang selama lima tahun berturut-turut yang mengakibatkan dampak yang buruk bagi sektor otomotif yang terdaftar BEI. Pada tahun yang sama pun terjadi pelemahan nilai tukar rupiah yang berdampak pada beban penjualan (www.cnnindonesia.com). Jadi di tahun 2015 seluruh sektor otomotif mengurangi jumlah produksinya yang berdampak pada jumlah aset dan penjualannya, sehingga ukuran perusahaan mengalami penurunan.

4.2.1.3 Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012 - 2016

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *Price Book Value* (PBV), menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula. Secara sederhana menyatakan bahwa *Price To Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

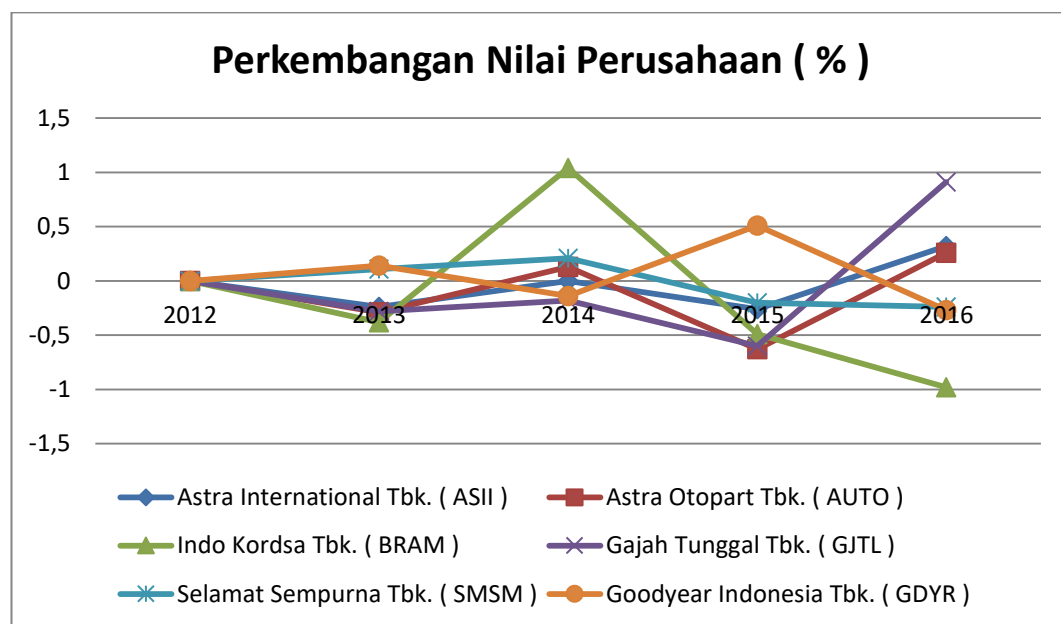
Tabel dan grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 - 2016 :

Tabel 4.7
Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan
Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun
2012 - 2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Perusahaan	Perkembangan	Fluktuasi
1.	Astra International Tbk. (ASII)	2012	3,43	0,00	-
		2013	2,59	- 0,24	Turun
		2014	2,60	0,00	Naik
		2015	1,92	- 0,26	Turun
		2016	2,54	0,32	Naik
2.	Astra Otopart Tbk. (AUTO)	2012	2,60	0,00	-
		2013	1,84	- 0,29	Turun
		2014	2,08	0,13	Naik
		2015	0,76	- 0,63	Turun
		2016	0,96	0,26	Naik
3.	Indo Kordsa Tbk. (BRAM)	2012	0,82	0,00	-
		2013	0,51	- 0,38	Turun
		2014	1,04	1,04	Naik
		2015	0,53	- 0,49	Turun
		2016	0,01	- 0,98	Turun
4.	Gajah Tunggul Tbk. (GJTL)	2012	1,42	0,00	-
		2013	1,02	- 0,28	Turun
		2014	0,84	- 0,18	Naik
		2015	0,34	- 0,60	Turun
		2016	0,65	0,91	Naik
5.	Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)	2012	4,43	0,00	-
		2013	4,93	0,11	Naik
		2014	5,97	0,21	Naik
		2015	4,76	- 0,20	Turun
		2016	3,62	- 0,24	Turun
6.	Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR)	2012	0,99	0,00	-
		2013	1,13	0,14	Naik
		2014	0,97	- 0,14	Turun
		2015	1,46	0,51	Naik
		2016	1,07	- 0,27	Turun

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2018

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.11

Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel dan grafik diatas yang menunjukkan perkembangan nilai perusahaan yang dialami keseluruhan objek penelitian periode tahun 2012 – 2016, perkembangan nilai perusahaan yang dialami keseluruhan objek penelitian mengalami fluktuasi atau naik turun. Data diatas menunjukkan pada tahun 2014 perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan Indo Kordsa Tbk mengalami kenaikan yang sangat pesat dibandingkan perusahaan yang lain. Hal serupa juga dapat dilihat pada perkembangan nilai perusahaan mayoritas objek penelitian yang mengalami kenaikan pada tahun 2014 kecuali perusahaan Goodyear Indonesia Tbk yang mengalami penurunan pada tahun tersebut. Berbanding terbalik dengan hasil

tersebut, pada tahun 2016 perkembangan nilai perusahaan yang dialami mayoritas objek penelitian mengalami penurunan yang cukup tinggi termasuk perusahaan Indo Kordsa Tbk yang mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2014 akan tetapi terus menurun hingga tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bagaimana perkembangan nilai perusahaan masing-masing objek pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Astra International Tbk (ASII) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Saham yang dimiliki oleh Perseroan, membukukan laba bersih sebesar Rp 444 miliar, turun 68 persen. Pasalnya, harga rata-rata CPO mengalami penurunan sebesar 12 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu menjadi Rp 7.642/kg, sementara penjualan CPO menurun 18 persen menjadi 551.000 ton, sedangkan penjualan olein meningkat 109 persen menjadi 194.000 ton. Lebih lanjut, pelemahan dalam juga terjadi pada segmen infrastruktur, logistik dan lainnya. Laba bersih divisi tersebut menurun sebesar 60 persen menjadi Rp 68 miliar, sebagian besar disebabkan oleh kerugian awal yang timbul dari dimulainya pengoperasian seksi 1 ruas tol Kertosono – Mojokerto. Laba bersih dari segmen teknologi informasi turun sebesar 11 persen menjadi Rp 75 miliar. Hal itu dialami oleh PT Astra Graphia Tbk (AG), yang 76,9 persen sahamnya dimiliki oleh Perseroan, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang solusi bisnis berbasis dokumen, teknologi informasi dan komunikasi serta agen tunggal penyalur Fuji

Xerox di Indonesia. (www.cnnindonesia.com). Dilihat dari harga produksi menurun maka memperlihatkan perusahaan tidak mampu mengembangkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi sehingga para investor kurang berminat menginvestasikan modalnya yang mengakibatkan nilai perusahaannya turun.

Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) mengalami penurunan laba bersih 66,4% menjadi Rp152,2 miliar pada semester I/2015 dari sebelumnya Rp454,03 miliar. Sesuai dengan laporan keuangan perseroan yang dirilis hari ini, Rabu (29/7/2015), disebutkan laba per saham dasar juga merosot menjadi Rp32 dari periode yang sama pada tahun sebelumnya Rp94 per lembar. Pendapatan bersih yang diraup perseroan mencapai Rp5,72 triliun, turun 8,06% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp6,22 triliun. Beban pokok pendapatan mencapai Rp4,89 triliun, turun dari sebelumnya Rp5,3 triliun. (www.market.bisnis.com). Akibat laba perusahaan menurun sehingga perusahaan mengurangi harga sahamnya maka dari itu nilai perusahaan menurun.

Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) membukukan penurunan laba bersih pada tahun 2015 sebesar 27,41% menjadi USD10,41 juta atau USD0,0231 per saham

dari Laba bersih tahun 2014 sebesar USD14,34 juta atau USD0,0319 per saham. Penurunan laba bersih pada tahun 2015 disebabkan oleh Kerugian Kurs sebesar USD1,22 juta sedangkan pada tahun 2014 mengalami keuntungan kurs sebesar USD0,36 juta, Untuk beban pokok Perseroan turun sedikit dari USD172,75 juta menjadi USD 172,57 juta, dan Beban Usaha perseroan juga mengalami penurunan dari USD 11,94 juta menjadi USD 11,82 juta, sedangkan Beban Keuangan mengalami kenaikan dari USD 2,14 juta menjadi USD 4,23 juta. (www.britama.com). Akibat kerugian kurs menyebabkan beban perusahaan tinggi sehingga investor kurang berminat menanamkan modalnya karena dilihat dari kinerja keuangan yang kurang baik, oleh karena itu nilai perusahaan menurun.

Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) mengalami penurunan pada tahun 2013. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Produsen ban PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) mencatat penurunan laba sebesar 73,6 persen pada periode sembilan bulan pertama tahun ini dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Laba bersih GJTL turun Rp 572.129 miliar menjadi Rp 252.151 miliar di kuartal tiga ini. "Depresiasi Rupiah memang memberikan dampak terhadap laba bersih Perseroan dikarenakan translasi dari selisih kurs karena obligasi perusahaan yang didenominasi dalam US Dollar. Namun penyesuaian ini adalah non-tunai dan karenanya tidak memberikan dampak langsung terhadap operasional perusahaan," ujar Raymond Feddes, investor relations GJTL, dalam siaran persnya hari ini. Penjualan perseroan turun 2,9 persen ke Rp 9,12 triliun di kuartal tiga tahun ini dari Rp 9,38 triliun. Sementara beban

pokok penjualan berkurang dari Rp 7,7 triliun tahun lalu, menjadi Rp 7,3 triliun tahun ini. (www.beritasatu.com). Dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah sehingga harga perlembar saham merosot yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) sepanjang enam bulan pertama 2015 mencatat penurunan penjualan bersih sekitar 2,68 persen menjadi Rp1,09 triliun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp1,12 triliun. Berdasarkan laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan Rabu (31/7/2015) terungkap bahwa turunnya penjualan bersih diikuti dengan menurunnya beban pokok penjualan dari Rp822,65 miliar pada semester I/2014 menjadi Rp821,6 miliar pada akhir Juni tahun ini. Akibatnya laba bruto ikut terkikis menjadi Rp267,59 miliar dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp299,5 miliar. Adapun, sejumlah beban mengalami kenaikan, seperti beban keuangan menjadi Rp15,02 miliar dari sebelumnya Rp14,13 miliar serta beban rugi dan entitas asosiasi mencapai Rp2,53 miliar dari sebelumnya tidak ada. Sementara laba selisih kurs menurun menjadi Rp4,37 miliar dibanding sebelumnya Rp7,3 miliar. Namun, perseroan berhasil membukukan laba lain-lain sebesar Rp1,93 miliar dari periode tahun lalu rugi Rp3,73 miliar. Adapun laba bersih perseroan tercatat minus 15,91 persen menjadi Rp124,57 miliar dari posisi akhir Juni 2012 sebesar Rp148,14 miliar. Sedangkan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas

induk turun 11,9 persen menjadi Rp111,69 miliar dari semester I tahun lalu Rp126,77 miliar. Laba bersih per saham dasar menjadi Rp78 dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp88 per lembar. (www.ekbis.sindonews.com). Dilihat dari berita tersebut kinerja perusahaan sedang kurang baik sehingga berkurangnya investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, yang mengakibatkan nilai perusahaan menurun.

Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan yakni sebagai berikut :

Financial Director PT Goodyear Indonesia, Marco Vlassman mengatakan di tahun lalu perseroan banyak tertekan diakibatkan kurs mata uang. Khususnya di 2015, rupiah sangat lemah dan mengakibatkan nilai penjualan menurun. “Sedang di tahun ini (2016) kita rasa ekonomi mulai pulih,” ujarnya saat public expose, Rabu (16/5). Pada 2016, GDYR memperoleh laba bersih senilai US\$ 1,6 juta di 2016. Sementara tahun sebelumnya perusahaan ini memperoleh rugi lantaran pajak penghasilan yang lebih besar ketimbang laba. Perusahaan sempat dituduh melakukan kartel oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) pada 2015 lalu, dan akhirnya GDYR diwajibkan membayar denda Rp 5 miliar. (www.investasi.kontan.co.id). Dalam berita tersebut perusahaan Goodyear mengurangi jumlah produksinya yang mengakibatkan nilai penjualan menurun sehingga laba perusahaan menurun maka para investor kurang berminat menanamkan modalnya, oleh karena itu nilai perusahaan menurun.

Tabel 4.8
Rata-rata Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor
Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode tahun 2012 - 2016

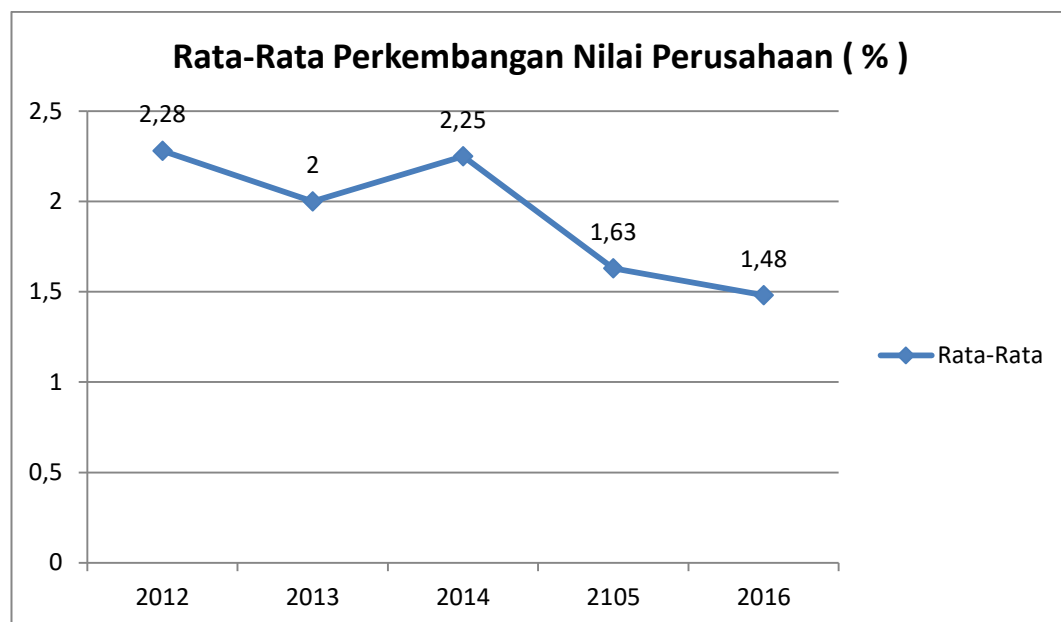
No	Perusahaan	Tahun (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk. (ASII)	3,43	2,59	2,60	1,92	2,54
2	Astra Otopart Tbk. (AUTO)	2,60	1,84	2,08	0,76	0,96
3	Indo Kordsa Tbk. (BRAM)	0,82	0,51	1,04	0,53	0,01
4	Gajah Tunggal Tbk. (GJTL)	1,42	1,02	0,84	0,34	0,65
5	Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)	4,43	4,93	5,97	4,76	3,62
6	Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR)	0,99	1,13	0,97	1,46	1,07
Nilai Maksimum		4,43	4,93	5,97	4,76	3,62
Nilai Minimum		0,82	0,51	0,84	0,34	0,01
Rata-rata		2,28	2,00	2,25	1,63	1,48

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan rata-rata perkembangan nilai perusahaan yang dialami keseluruhan objek penelitian pada periode tahun 2012 - 2016, rata-rata perkembangan nilai perusahaan keseluruhan objek pada penelitian ini mengalami fluktuasi atau naik turun dan cenderung terus menurun. Rata-rata perkembangan nilai perusahaan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012 dengan persentase sebesar 2,28 % dimana perusahaan yang paling berkontribusi meningkatkan rata-rata tersebut yaitu Selamat Sempurna Tbk dengan persentase sebesar 4,43 %. Sedangkan rata-rata yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 dengan persentase sebesar 1,48 %. Jadi dapat disimpulkan perkembangan nilai perusahaan pada keseluruhan objek penelitian cenderung terus menurun. Meskipun diawal periode mengalami fluktuasi akan tetapi di akhir periode terus mengalami penurunan. Pada tahun 2013 dan 2016 terjadi penurunan hal ini dikarenakan

kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada pertengahan tahun 2013 akan berdampak terhadap saham sektor otomotif dan di tahun 2016 industri otomotif mengalami penurunan yang besar yang disebabkan perlambatan ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat yang membuat harga saham mengalami penurunan (www.stockdansaham.com).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata-rata perkembangan nilai perusahaan keseluruhan objek penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.12

Rata-rata Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012 - 2016

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan nilai perusahaan pada keseluruhan objek penelitian ini di periode tahun 2012 - 2016 mengalami fluktuasi atau naik turun dan cenderung menurun. pada tahun 2013 ini terjadi karena kebijakan Bank Indonesia (BI) mengerek suku bunga acuan atau BI *rate* menjadi 7,5% menjadi pukulan bagi emiten otomotif. Kenaikan bunga acuan yang juga akan menyeret bunga kredit bisa memperlambat penjualan kendaraan bermotor, baik

kendaraan roda empat maupun roda dua. Menurut Teuku, kenaikan BI rate akan memberikan tekanan terhadap penjualan kendaraan. Maklum, lebih dari 50% konsumen otomotif membeli kendaraan dengan cara kredit. Tekanan emiten otomotif kian bertambah karena nilai tukar rupiah juga tengah melemah. Padahal, sebagian komponen kendaraan berasal dari impor, yang mengakibatkan penurunan nilai perusahaan (PBV). (www.kontan.co.id).

Sedangkan pada tahun 2014 terjadi karena penguatan dolar AS terhadap Rupiah. David Sutyanto, analis riset *First Asia Capital* mengatakan “saham-saham sektor otomotif dan komponennya jelas sangat terimbas negatif oleh penguatan dolar AS atas rupiah”. Beban sektor otomotif ini berlipatlipat mulai dari kenaikan tarif listrik, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, kenaikan upah buruh, dan kenaikan dolar AS, beban tersebut mengakibatkan nilai saham turun dan berdampak pada nilai perusahaan. (www.inilah.com). Maka berdampak pada penurunan di tahun 2016 akibat masih lambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat yang mempengaruhi daya beli terhadap sektor otomotif.

4.2.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 - 2016.

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik merupakan dasar dalam model regresi linier berganda yang dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis.

4.2.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Data yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas (Husein Umar, 2011:181). Berikut ini merupakan tabel Uji Normalitas yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan program *Microsoft SPSS* :

Tabel 4.9
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

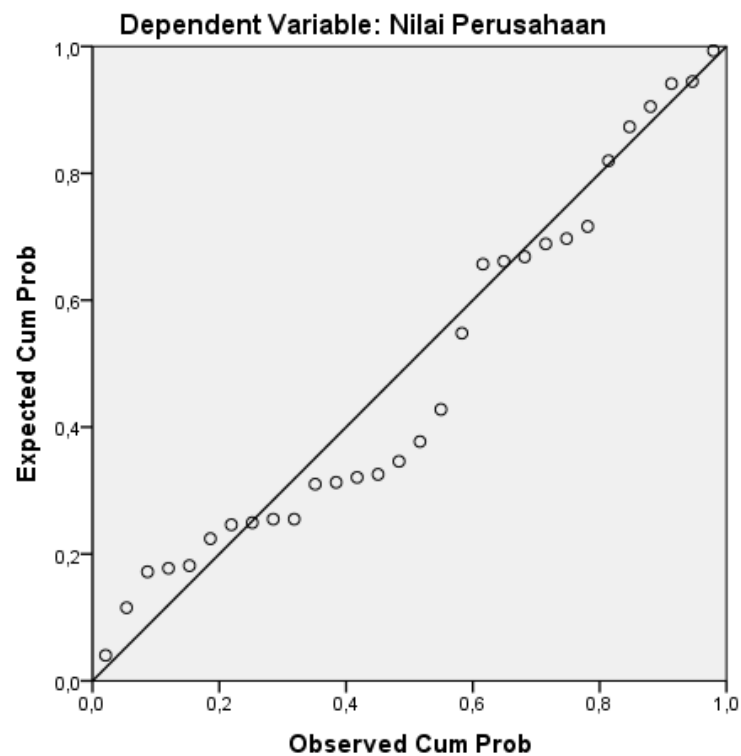
		ABS_RES
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,7722
	Std. Deviation	,50623
Most Extreme Differences	Absolute	,184
	Positive	,184
	Negative	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		1,005
Asymp. Sig. (2-tailed)		,264

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Selanjutnya dibawah ini merupakan grafik normal probability plot yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *Microsoft SPSS* :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.13
Normal Probability Plot

Berdasarkan hasil perhitungan dan gambar diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,264 dengan distribusi data yang menunjukkan bahwa distribusi data mengikuti arah diagonal atau berada di sekitar garis diagonalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,264 > 0,050$). Dengan kata lain data berdistribusi normal dan layak digunakan untuk diuji pada tahapan analisis selanjutnya.

4.2.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2005: 406) situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasi masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen). Selain itu menggunakan program *Microsoft SPSS*, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka

telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

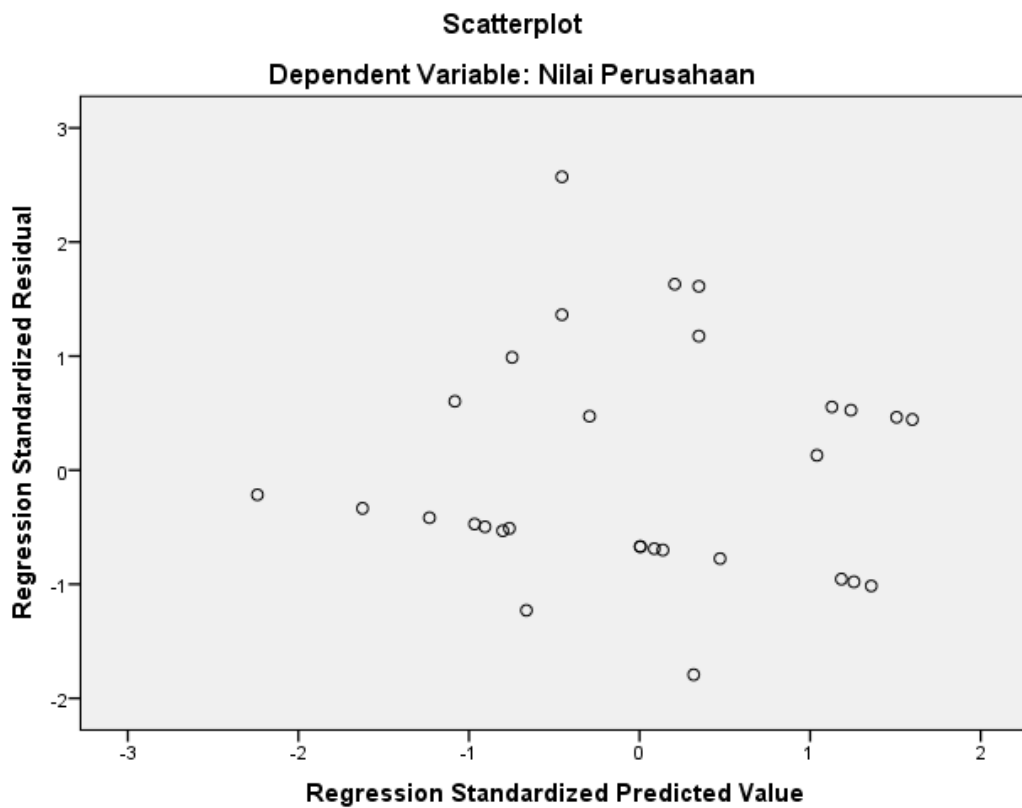
			Pertumbuhan Aset	Ukuran Perusahaan	ABS_RES
Spearman's rho	Pertumbuhan Aset	Correlation Coefficient	1,000	,129	,248
		Sig. (2-tailed)	.	,496	,187
		N	30	30	30
	Ukuran Perusahaan	Correlation Coefficient	,129	1,000	,163
		Sig. (2-tailed)	,496	.	,389
		N	30	30	30
	ABS_RES	Correlation Coefficient	,248	,163	1,000
		Sig. (2-tailed)	,187	,389	.
		N	30	30	30

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat nilai koefisien korelasi antara variabel pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai absolut residual (*error*) adalah sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien korelasi pertumbuhan aset sebesar $0,248 > 0,05$
- b. Nilai koefisien korelasi ukuran perusahaan sebesar $0,163 > 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (*error*) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan grafik heteroskedastisitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel independen. Dari Gambar Scatterplots dibawah ini terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan

sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.14

Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastitas

Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai variabel bebas. Hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

4.2.2.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin Watson (D-W). Kriteria uji: bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika $D-W < d_L$, atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.
- Jika $d_u < D-W < 4 - d_u$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
- Tidak ada kesimpulan jika $d_L \leq D-W \leq 4 - d_L$. Apabila hasil uji Durbin – Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*.

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,215 ^a	,046	-,024	,96836	,493

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson ($D-W$) = 0,493 sementara dari tabel Durbin-Watson pada tingkat kekeliruan 5 % untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan atau observasi = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1,2837 dan batas atasnya (dU) = 1,5666 karena nilai Durbin-Watson model regresi $D-W$ (0,493) < $4 - dU$ (4 - 1,5666), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data distribusi. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan layak untuk digunakan dan diuji pada tahapan analisis yang selanjutnya.

4.2.2.2 Analisis Koefisien Korelasi

Sebelum melangkah ke analisis jalur terlebih dahulu dihitung koefisien korelasi antar variabel. Koefisien korelasi dihitung untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel, dimana nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonversikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi berikut :

Tabel 4.12
Interpretasi Tingkat Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tahap melakukan Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil pehitungan menggunakan *Microsoft SPSS* diperoleh nilai korelasi pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Korelasi Antar Variabel Penelitian

		Correlations		
		Nilai Perusahaan	Pertumbuhan Aset	Ukuran Perusahaan
Pearson Correlation	Nilai Perusahaan	1,000	,114	,195
	Pertumbuhan Aset	,114	1,000	,120
	Ukuran Perusahaan	,195	,120	1,000
Sig. (1-tailed)	Nilai Perusahaan	.	,275	,151
	Pertumbuhan Aset	,275	.	,264
	Ukuran Perusahaan	,151	,264	.
N	Nilai Perusahaan	30	30	30
	Pertumbuhan Aset	30	30	30
	Ukuran Perusahaan	30	30	30

Koefisien korelasi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Korelasi antara pertumbuhan aset dengan ukuran perusahaan

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan *Microsoft SPSS* diperoleh nilai koefisien korelasi antara pertumbuhan aset dengan ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,120. Artinya hubungan antara pertumbuhan aset dengan ukuran perusahaan berada di kategori sangat rendah. Hal tersebut berdasarkan tabel interpretasi diatas yang berada pada interval 0,000 – 0,199. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan arah hubungan antara pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan yaitu searah, jadi semakin tinggi nilai pertumbuhan aset maka semakin tinggi pula nilai dari ukuran perusahaan. Adapun untuk tingkat signifikansinya diperoleh hasil tidak signifikan dikarenakan nilai signifikansi (0,264) lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa arah hubungan antara pertumbuhan aset dengan ukuran perusahaan yaitu searah dengan tingkat korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan.

b. Korelasi antara pertumbuhan aset dengan nilai perusahaan

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan *Microsoft SPSS* diperoleh nilai koefisien korelasi antara pertumbuhan aset dengan nilai perusahaan yaitu sebesar 0,114. Artinya hubungan antara pertumbuhan aset dengan nilai perusahaan berada di kategori sangat rendah. Hal tersebut berdasarkan tabel interpretasi diatas yang berada pada interval 0,000 – 0,199. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan arah hubungan antara pertumbuhan aset dan nilai perusahaan yaitu searah, jadi semakin tinggi nilai pertumbuhan aset maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Adapun untuk tingkat signifikansinya diperoleh hasil tidak signifikan dikarenakan nilai signifikansi (0,275) lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa arah hubungan antara pertumbuhan aset dengan ukuran perusahaan yaitu searah dengan tingkat korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan.

c. Korelasi antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan *Microsoft SPSS* diperoleh nilai koefisien korelasi antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan yaitu sebesar 0,151. Artinya hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan berada di kategori sangat rendah. Hal tersebut berdasarkan tabel interpretasi diatas yang berada pada interval 0,000 – 0,199. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan arah hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan yaitu searah, jadi semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Adapun untuk tingkat

signifikansinya diperoleh hasil tidak signifikan dikarenakan nilai signifikansi (0,151) lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa arah hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan yaitu searah dengan tingkat korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan.

d. Korelasi simultan antara pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Untuk menghitung korelasi secara simultan antara pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan digunakan perhitungan menggunakan SPSS *for windows* dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi Simultan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,215 ^a	,046	-,024	,96836

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data diatas didapatkan hasil korelasi sebesar 0,215. Berdasarkan kriteria pada tabel diatas data yang diperoleh berada pada interval 0,200 – 0,399, artinya korelasi antara pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan berada di tingkat korelasi rendah. Dengan arah hubungan yang searah dikarenakan nilai yang diperoleh bersifat positif. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi nilai dari pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

4.2.2.3 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis Jalur digunakan peneliti untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain analisis ini digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh dari pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dalam perhitungannya penulis menggunakan program *Microsoft SPSS for windows*. Berikut ini adalah nilai koefisien jalur hasil dari output *Microsoft SPSS* yang dapat dilihat di tabel berikut ini pada kolom *Standardized Coefficients* (nilai beta).

Tabel 4.15
Analisis Jalur

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,970	,649		1,495	,146
	Pertumbuhan Aset	,078	,161	,092	,484	,632
	Ukuran Perusahaan	,183	,189	,184	,971	,340

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

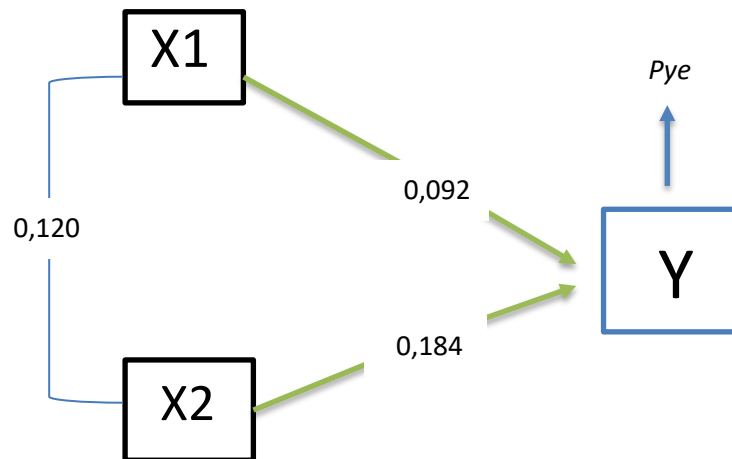
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,792	,549		5,081	,000
	Ukuran Perusahaan	,140	,220	,120	,638	,529

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil penghitungan diatas dapat diketahui besarnya nilai koefisien jalur pertumbuhan aset (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) yaitu sebesar 0,092 sedangkan besarnya nilai koefisien jalur ukuran perusahaan (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) adalah 0,184. Kemudian untuk koefisien jalur pada

pertumbuhan aset (X1) terhadap ukuran perusahaan (X2) yaitu sebesar 0,120. Apabila digambarkan data-data yang sudah diperoleh tersebut dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 4.15

Koefisien jalur Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan

Selanjutnya untuk mengetahui nilai dari pengaruh faktor lain (*Pye*) yang belum diketahui pada diagram atau gambar diatas dapat menggunakan tabel dan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,215 ^a	,046	-,024	,96836

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dari hasil penghitungan diatas dapat diketahui besaran pengaruh kedua variabel independen diperoleh hasil 0,046 atau 4,60 %. Hal ini menunjukkan bahwa

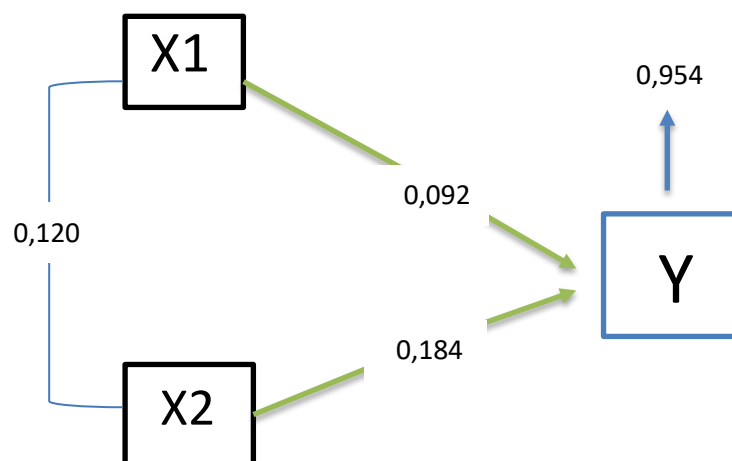
pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 4,60 %. Dengan menggunakan hasil perhitungan tersebut dapat dihitung koefisien jalur dan diketahui pengaruh variabel lain diluar model menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_{ye} = 1 - r$$

$$p_{ye} = 1 - 0,046$$

$$p_{ye} = 0,954$$

Berdasarkan hasil penghitungan diatas dapat diketahui bahwa sebesar 95,40 % perubahan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan oleh faktor lain diantaranya variable struktur modal, ROA, ROE, kebijakan hutang, kurs valuta asing dan suku bunga. Apabila digambarkan kembali maka diperoleh secara lengkap data untuk analisis jalur yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.16

Koefisien Jalur Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan dan Variabel Lain

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bentuk persamaan jalur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,092 X1 + 0,184 X2 + 0,954 e$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat apabila variabel dependen (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel dependen dan faktor lainnya yang mempengaruhi, maka nilai yang diperoleh untuk variabel Y yaitu sebesar 0,092. Lalu apabila variabel Y dipengaruhi oleh salah satu variabel independennya maka nilai variabel dependen sebesar 0,092 akan bertambah sesuai dengan pertambahan nilai pada variabel independen yang mempengaruhinya.

Untuk melihat lebih jauh mengenai besaran pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsungnya. 0,116964

Tabel 4.17

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh langsung (%)	Pengaruh tidak langsung (%)		Total pengaruh tidak langsung	Total pengaruh
X1	0,092	9,20	-	0,20	9,00	1,05
X2	0,184	18,40	0,20	-	18,20	3,59
Total Pengaruh						4,64 %

Sumber : data diolah, 2018

Penjelasan :

- 1) Pengaruh langsung dari pertumbuhan aset (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) sebesar 9,20 % dan pengaruh tidak langsung melalui ukuran

perusahaan (X2) sebesar 9,00 % sehingga total pengaruh dari pertumbuhan aset (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 1,05 %.

- 2) Pengaruh langsung dari ukuran perusahaan (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) sebesar 18,40 % dan pengaruh tidak langsung melalui pertumbuhan aset (X1) sebesar 18,20 % sehingga total pengaruh dari ukuran perusahaan (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 3,59 %.
- 3) Pengaruh pertumbuhan aset (X1) dan ukuran perusahaan (X2) secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 4,64 %.

4.2.2.4 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) maka dilakukan pengujian menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis :

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = 0$ pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan (PBV).

H_a : $\beta_1 = \beta_2, \neq 0$ pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H₀ jika nilai F-hitung > F-tabel, terima H_a jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut :

Tabel 4.18
Pengujian Hipotesis Secara Simultan

ANOVA^a

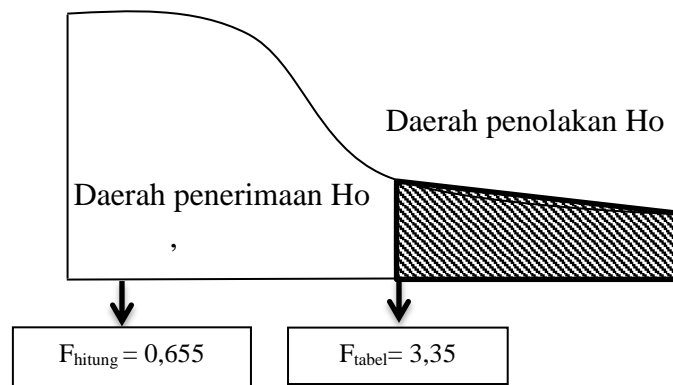
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,228	2	,614	,655	,528 ^b
	Residual	25,319	27	,938		
	Total	26,546	29			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 0,655. Nilai ini yang akan dibandingkan dengan nilai F tabel dengan $\alpha = 0,05$, $df_1 = 2$ dan $df_2 = 27$ sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 3,35. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung $0,655 < F$ tabel 3,35, sehingga H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara pertumbuhan aset (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2) terhadap nilai perusahaan (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nuryanita Rusiah et al dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi, dari hasil pengujian hipotesis secara simultan tersebut dapat di jelaskan bahwa jika pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat, namun tidak terlalu berpengaruh signifikan sebab nilai perusahaan lebih banyak di pengaruhi variabel lain dibandingkan dengan pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut :



Gambar 4.17

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Berdasarkan hasil perhitungan dan gambar diatas maka dapat ditarik kesimpulan peningkatan nilai perusahaan pada 6 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2016 sebagai objek pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh penambahan aset dan ukuran perusahaan. Artinya semakin tinggi penambahan nilai secara simultan (bersama-sama) pada pertumbuhan aset dan ukuran aset belum tentu meningkatkan nilai perusahaan pada 6 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang dijadikan objek pada penelitian ini.

4.2.2.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh antara pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan secara parsial. Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

4.2.2.5.1 Pengujian Hipotesis Parsial Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$ pertumbuhan aset tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

$H_a : \beta_2 \neq 0$ pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

$\alpha = 5\%$

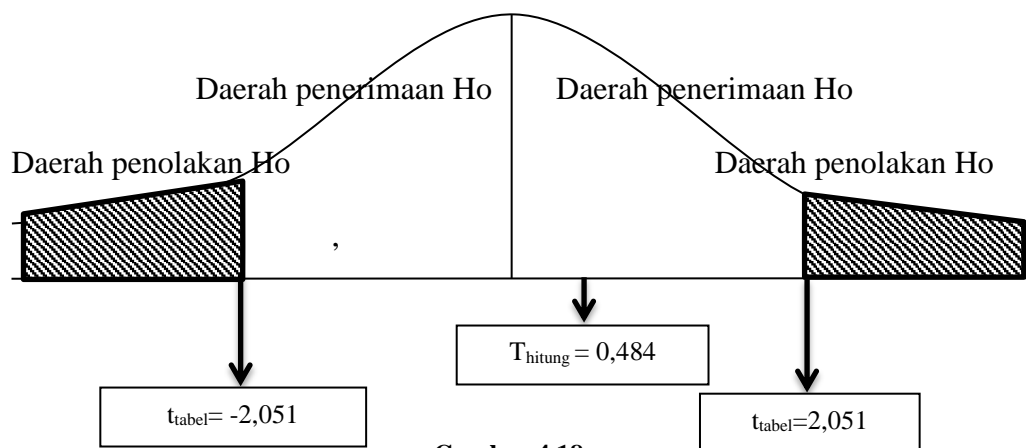
Tabel 4.19
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,970	,649		1,495	,146
	Pertumbuhan Aset	,078	,161	,092	,484	,632
	Ukuran Perusahaan	,183	,189	,184	,971	,340

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t hitung sebesar 0,484, dimana nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana $df = n-k-1 = 30-2-1 = 27$. Maka t

($0,05 : 27$) = 2,051. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai variabel pertumbuhan aset yaitu sebesar 0,484 dengan nilai signifikan 0,632. Karena nilai 0,484 lebih kecil dari 2,051 maka pada tingkat kekeliruan 5 % diputuskan hipotesis ditolak, Artinya dengan tingkat kepercayaan 95 % dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut:



Gambar 4.18

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung (0,484) lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (2,051) dengan perhitungan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana $df = n-k-1 = 30-2-1 = 27$. Maka $t (0,05:27) = 2,051$. Dikarenakan nilai yang diperoleh berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi penambahan nilai pada pertumbuhan aset belum tentu meningkatkan nilai perusahaan pada 6 perusahaan sub sektor otomotif

dan komponen yang dijadikan objek pada penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isabella Permata Dhani et al (2017) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) dalam penelitian ini mengukur besarnya nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin besar pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar pula nilai perusahaan. Namun besarnya tingkat pertumbuhan dalam suatu perusahaan ternyata tidak cukup untuk mempengaruhi besarnya nilai perusahaan, karena pertumbuhan aset dilihat dari penjualan, total aktiva, dan lain lain sedangkan nilai perusahaan dilihat dari kinerja harga saham di pasar modal. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan menggunakan perhitungan *growth asset*, dimana hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan perhitungan lainnya, seperti: *market sales*.

4.2.2.5.2 Pengujian Hipotesis Parsial Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis:.,

$H_0 : \beta_1 = 0$ ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

$H_a : \beta_2 \neq 0$ ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

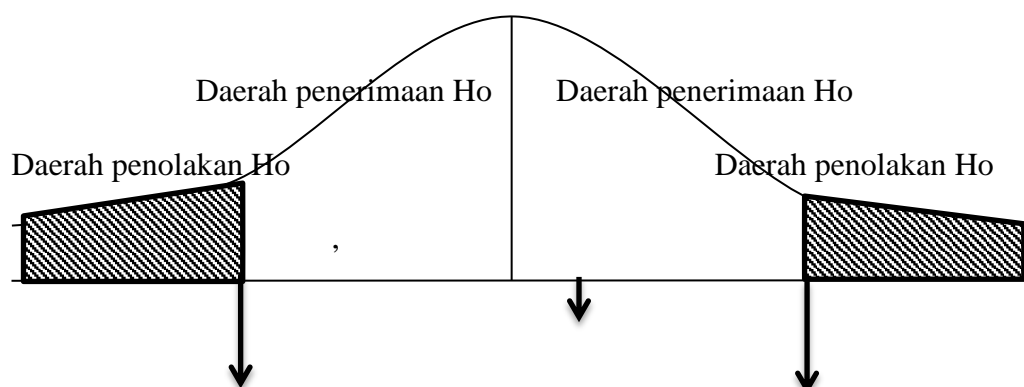
$\alpha = 5\%$

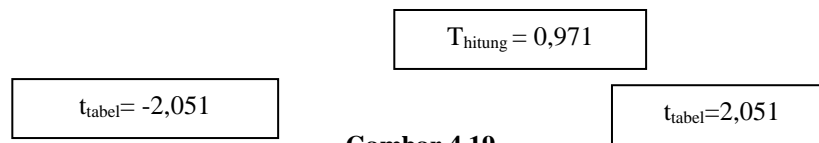
Tabel 4.20
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,970	,649		1,495	,146
	Pertumbuhan Aset	,078	,161	,092	,484	,632
	Ukuran Perusahaan	,183	,189	,184	,971	,340

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t hitung sebesar 0,971, dimana nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana $df = n-k-1 = 30-2-1 = 27$. Maka $t(0,05 : 27) = 2,051$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,971 dengan nilai signifikan 0,340. Karena nilai 0,971 lebih kecil dari 2,051 maka pada tingkat kekeliruan 5 % diputuskan hipotesis ditolak, Artinya dengan tingkat kepercayaan 95 % dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut:





Gambar 4.19

Daerah penerimaan dan Penolakan H_0

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung (0,971) lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (2,051) dengan perhitungan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana $df = n-k-1 = 30-2-1 = 27$. Maka $t (0,05;27) = 2,051$. Dikarenakan berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi penambahan nilai pada ukuran perusahaan belum tentu meningkatkan nilai perusahaan pada 6 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang dijadikan objek pada penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al (2016) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan firm size berhubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan price to book value. Hubungan positif dari variabel ukuran perusahaan (firm size) terhadap nilai perusahaan (PBV) menunjukkan semakin naik ukuran perusahaan (firm size) maka semakin meningkat nilai perusahaan (PBV) namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini karena investor lebih melihat kinerja keuangan suatu perusahaan dari pada besar kecilnya ukuran perusahaan. Jadi apabila kinerja perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka investor dapat menentukan dimana akan berinvestasi, sehingga saham tersebut dapat menarik minat investor yang mengakibatkan harga saham

akan meningkat dan nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Jadi hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

4.2.2.5.3 Pengujian Hipotesis Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Aset

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis:.,

$H_0 : \beta_1 = 0$ ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset.

$\alpha = 5\%$

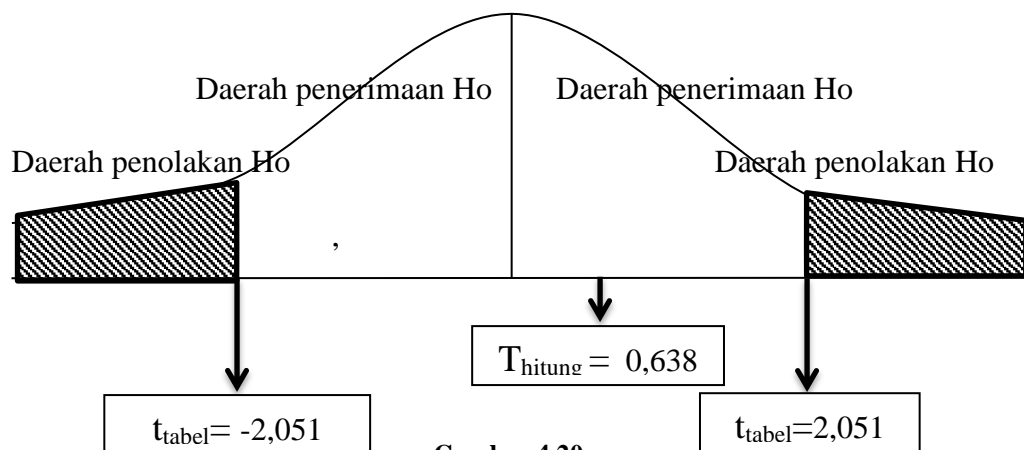
Tabel 4.21
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,792	,549		5,081	,000
	Ukuran Perusahaan	,140	,220	,120	,638	,529

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t hitung sebesar 0,638, dimana nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana $df = n-k-1 = 30-2-1 = 27$. Maka $t(0,05 : 27) = 2,051$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,529. Karena nilai koefisien 0,638 lebih kecil

dari 2,051 maka pada tingkat kekeliruan 5 % diputuskan hipotesis ditolak, Artinya dengan tingkat kepercayaan 95 % dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut:



Gambar 4.20

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung lebih kecil dibanding t tabel dengan perhitungan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana $df = n-k-1 = 30-2-1 = 27$. Maka $t(0,05 : 27) = 2,051$. Dan berada pada daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Artinya semakin tinggi penambahan nilai pada ukuran perusahaan belum tentu meningkatkan nilai perusahaan pada 6 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang dijadikan objek pada penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi et al yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ukuran perusahaan. Dengan demikian, semakin besar pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Namun besarnya tingkat pertumbuhan dalam suatu perusahaan ternyata tidak cukup

untuk mempengaruhi besarnya ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan menggunakan perhitungan growth asset, dimana hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap ukuran perusahaan.